# **BAB IV**

# PAPARAN HASIL PENELITIAN

# A. Deskripsi Data

Kedatangan peneliti di SMPI al-Azhaar Tulungagung tepatnya pada hari Jum'at tanggal 22 Januari 2016, yakni peneliti mengutarakan niat serta meminta izin bahwasanya akan melaksanakan penelitian dan disetujui oleh bapak Lutfi Rifa'i, S.Pd selaku administrator. Pada hari Rabu tanggal 27 januari 2016 peneliti mencari informasi mengenai bentuk-bentuk budaya religius yang diterapkan disekolah tersebut, karena peneliti hanya ingin mengangkat beberapa budaya religius saja sebagai fokus penelitian terkait dengan strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya religius tersebut pada peserta didik.

Oleh karena itu, untuk mengetahui bentuk-bentuk budaya religius yang ditanamkan pada peserta didik di SMPI al-Azhaar Tulungagung, peneliti mengadakan wawancara dengan bapak M. Heru Saifudin S,Pd selaku waka kesiswaan. Beliau mengatakan :

"Budaya religius yang setiap hari senin-kamis dilakukan adalah membaca al-Qur'an (yanbu'a dan tahfidz) dan kultum setelah sholat dzuhur (kajian kitab akhlakul banat, sirah nabi, fatul qarib, ainul yaqin), dan yang setiap hari dilakukan adalah membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah pembelajaran, sholat dhuha secara individu dengan memberikan absensi sebagai warning guna untuk menumbuhkan kesadaran para peserta didik, sholat berjama'ah (dzuhur dan ashar,), pada hari jum'at berkah (membaca surat al-Waqia'ah, yaasin, muhasabah bersama-sama, muroja'ah, sedekah jum'at), sholat jum'at berjama'ah bersama masyarakat sekitar (bagi lakilaki) dan untuk perempuan mengkaji fiqih wanita, pada sabtu melakukan senam pagi. Untuk budaya religius yang tidak setiap hari dilakukakan, misalkan dua minggu sekali setiap kelas mengadakan khataman qur'an dan

syukuran bersama, mengadakan qiyamul lail dirumah salah satu wali murid, majlas setiap minggu ke-3, PHBI,dll."<sup>1</sup>

Adapun peneliti juga menemukan data dokumentasi terkait dengan dokumen progam-progam atau kegiatan keagamaan yang menjadi rutinitas seluruh warga sekolah. (G.1/27 januari 2016)<sup>2</sup> progam ini lebih cenderung pada pembudayaan peribadatan seperti shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an. Dan untuk dimensi akhlak, peneliti mengamati pembiasaan para peserta didik ketika disekolah, sebagai berikut:

"Pada pukul 06.45 para siswa berdatangan disekolah terlihat suasana religius dengan pembiasaan mengucap salam/menganggukkan wajah dan bersalaman ketika ada ustadz dan ustadzah, terlihat dari segi peenampilan fisik semua siswa-siswi berpakaian syar'i, dan rapi, sebelum masuk kelas beberapa siswa melakukan piket kelas, budaya berkata jujur (kantin kejujuran)"<sup>3</sup>

Dari data hasil pengamatan diatas peneliti juga menemukan data dokumen-dokumen sebagai pendukung mengenai tata krama dan tata tertib yang terkait dengan pembudayaan akhlakul karimah pada peserta didik ketika disekolah. (G.2/ 03 pebruari 2016).<sup>4</sup> Oleh karena itu, peneliti mengangkat tiga bentuk budaya religius yaitu sholat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan bergaya Islami, yang kiranya budaya ini merupakan suatu yang mendasar dan harus ada pada diri seorang muslim. Peneliti memulai melakukan penelitian di lembaga ini mengenai tiga bentuk budaya religius tersebut dengan langkah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut adalah paparan data dari

Data hasil observasi pada aktivitas seluruh siswa dan siswi, pada tanggal 03 pebruari 2016
Lampiran 5

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup> Wawancara, M. Heru Saifudin S.Pd, (waka kesiswaan), pada tanggal 27 januari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Lampiran 5

hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan guru pendukung lainnya diperkuat dengan data observasi, dan dokumentasi.

# Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya sholat berjama'ah pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

Pada lembaga SMPI al-Azhaar Tulungagung ini ibadah shalat, ibadah shalat merupakan merupakan ibadah yang paling utama dibandingkan dengan ibadah lain. Meninggalkan shalat merupakan suatu kekufuran yang dapat mengeluarkan dari ke-Islaman. Maka tiada agama maupun ke-Islaman bagi orang yang tidak shalat, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karenanya, ibadah shalat merupakan ibadah ibadah wajib khusunya shalat fardhu. Dalam melaksanakan ibadah wajib tersebut, sebaiknya dilakukan dengan shalat berjama'ah. shalat berjama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shlat sendirian. Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag bahwasanya:

"Karena memang shalat berjama'ah itu lebih utama daripada shalat sendiri, shalat mempunyai pahala 27 derajat bagi orang-orang yang melaksanakannya. Maka dari itu kami mengajak para murid untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah".

Senada diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni S.Si selaku waka kurikulum mengatakan bahwa :

"Pada lembaga ini, setiap hari seluruh melaksanakan budaya shalat dzuhur dan ashar berjama'ah, khusus untuk hari jum'at dan sabtu tidak melaksanakan shalat ashar berjama'ah karena memang jadwal pulang peserta didik lebih awal." <sup>6</sup>

\_

 $<sup>^{\</sup>rm 5}$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Wawancara, Sri Wahyuni S.Si, (waka kurikulum), pada tanggal 12 pebruari 2016

Ustadz yang piket pada hari itu memberikan perintah agar para peserta didik siap-siap untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah tepat pada pukul 12.10. Begitu pula pada pukul 15.05 juga memerintahkan seluruh peserta didik untuk melaksanakan shalat ashar berjama'ah." Pentingnya penanaman budaya shalat berjama'ah pada peserta didik ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan secara langsung yang lebih mengarah pada ketrampilan dalam melaksanakan shalat berjama'ah serta menumbuhkan kesadaran pada peserta didik. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag menuturkan:

"hakikatnya budaya shalat berjama'ah itu sengatlah penting, budaya shalat berjama'ah bukan hanya dipahami dan dimengerti saja, namun juga dilaksanakan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga di rumah."

Bapak Andi Mahroni S.H.I menjelaskan bahwa:

"Penanaman budaya shalat berjama'ah pada peserta didik diharapkan mereka mampu dan memiliki kesadaran untuk selalu melaksanakan shalat berjama'ah dengan baik, baik ketika di sekolah dan lebih diutamakan ketika dirumah."

Untuk mencapai tujuan dari penanaman budaya shalat berjama'ah guru pendidikan agama di SMPI menerapkan beberapa strategi-strategi/langkahlangkah yang dirasa lebih mempunyai andil untuk mewujudkan tujuan pendidikan agama Islam.

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Data hasil observasi di sekolah, pada tanggal 18 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^9</sup>$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

## a. Melakukan koordinasi kepada para asatidz lainnya

Untuk merealisasikan strategi penanaman shalat berjama'ah dengan baik maka guru pendidikan agama di SMPI al-Azhaar menjalin kerjasama/ koordinasi dengan guru yang lainnya. Berikut hasil wawancara Berikut hasil wawancara dengan bapak Andi Mahroni S.H.I menuturkan bahwa:

"Berkoordinasi/berkerjasama dengan guru lain dalam pendampingan shalat berjama'ah disekolah. Seluruh guru mempunyai andil dalam mendidik para siswa-siswi, dan disekolah al-Azhaar ini seluruh guru adalah guru agama meskipun ketika dikelas guru tersebut mengajar mata pelajaran umum. Karena sekolah ini adalah sekolah berlebel agama Islam" 10

Sesuai yang dijelaskan oleh Ibu Tuti Haryati bahwasanya:

"Dalam penanaman budaya religius diperlukan komitmen seluruh warga sekolah, komitmen tersebut dilaksanakan secara bersamasama." 11

Senada diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni S.Si bahwasanya:

"Agar tujuan dalam penanaman budaya religius itu berhasil, menurut saya harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Karena dengan kebersamaan akan dilalui dengan mudah." 12

Kerjasama antar guru di SMPI ini, terbukti dengan adanya jadwal piket asatidz sekaligus pendampingan shalat berjama'ah.(G.3/18 pebruari 2016)<sup>13</sup> Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam mewujudkan budaya shalat berjama'ah adalah merumuskan tugas-tugas dan tanggung jawab yang dilakukan bersama-sama baik guru agama maupun guru yang lainnya.

<sup>13</sup> Lampiran 5

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Wawancara, Tuti Haryati, M.Pd, (kepala sekolah), pada tanggal 26 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Wawancara, Sri Wahyuni S.Si, (waka kurikulum), pada tanggal 12 pebruari 2016

b. Melaksanakan penanaman budaya shalat berjama'ah dengan beberapa cara/metode

Pelaksanakan dari strategi-strategi yang dilakukan dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah di SMPI al-Azhaar dengan menerapkan beberapa metode yakni metode ceramah, praktik, pembiasaan, perintah, keteladanan, nasihat dan motivasi.

## 1) Memberikan Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang digunakan dalam pendidikan di SMPI al-Azhaar ini. Dengan metode ceramah peserta didik dapat memperoleh suatu pemahaman mengenai pengetahuan/ ilmu. Hal ini dikarenakan metode ceramah itu memberikan pengertian dan pemahaman melalui penyampaian materi secara lisan secara langsung oleh seorang guru. Sehingga peserta didik yang tadinya belum tahu menjadi tahu. Berikut penjelasan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag:

"Langkah awal yang kami lakukan adalah dengan memberikan pengetahuan (*transfer knowledge*) dalam bentuk ceramah terkait dengan budaya religius khususnya shalat berjama'ah. misalnya pemahaman bahwa shalat berjama'ah itu penting, terkait dengan tatacaranya shalat berjama'ah, dsb. Pemberian pemahaman ini biasanya dilakukan didalam kelas dalam bentuk pembelajaran, maupun diluar kelas." <sup>14</sup>

Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni yang mengatakan bahwa:

"Memberikan pengetahuan kepada peserta didik misalnya mengenai pentingnya shalat berjama'ah,dsb. Pemberian pengetahuan ini, biasanya melalui metode ceramah atau arahan secara langsung ketika akan atau sesudah shalat berjama'ah yang dibantu oleh asatidz yang lainnya, seperti ketika akan melaksanakan shalat berjama'ah siswa

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

diberikan pengetahuan mengenai kesunahan melaksanakan kesunahan shalat berjama'ah, misalnya merapatkan *shaf*nya, diluruskan *tungkak* (tungkai) dengan *tungkak* (tungkai), dirapatkan punggung kaki sendiri dengan punggung kaki temannya"<sup>15</sup>

Ibu Tuti Haryati, M.Pd juga mengatakan hal yang sama bahwasanya:

"Para siswa diberikan pembekalan ilmu yang baik untuk memperkuat *syaqofah* mereka, misalnya bagaimana cara melakukan wudhu yang benar, dsb. Pembekalan ini dilakukan didalam kelas (reguler) dan diluar kelas (tamaban) seperti kajian kitab seperti kitab *Fathul Oarib*" 16

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam penanaman budaya shalat berjama'ah adalah dengan metode *mauidhah khasanah/ transfer knowledge/* ceramah/ pemberian pemahaman berupa pengetahuan/ilmu terhadap peserta didik. Karena sebuah proses pendidikan pada tahap *knowing* juga sangat penting untuk membangun pemahaman peserta didik mengenai hal tertentu. Pemahaman tersebut dapat menguatkan peserta didik dalam menjalani ibadah.

# 2) Menggunakan Cara Pelatihan/Praktik

Metode praktik/pelatihan dilakukan pada lembaga ini, tatacara secara fiqhiyah shalat berjama'ah bukan hanya sebatas teori saja. Namun juga perlu dipraktikkan dalam bentuk pelatihan yang dilakukan oleh seluruh peserta didik dan didampingi secara langsung oleh para guru-guru yang ada disana. Setelah bel berbunyi dan waktunya untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Adzan pun dikumandangkan oleh salah satu siswa, dan para siswa-siswi pun juga segera memenuhi tempat mushola dengan duduk berjejer rapi, namun ada juga yang berlarian kian kemari. Setelah adzan selesai dikumandangkan,

•

 $<sup>^{\</sup>rm 15}$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Wawancara, Tuti Haryati, M.Pd, (kepala sekolah), pada tanggal 26 pebruari 2016

ada beberapa melaksanakan shalat *rawatib* begitu juga beberapa asatidz lainnya. Berselang waktu kemudian terdengar iqomah, kemudian salah satu ustadz mengarahkan para peserta didik. Dan imamnya pun juga salah satu siswa SMPI al-Azhaar. Setelah shalat berjama'ah selesai, dilakukan *dzikir jama'i* bersama-sama. Para siswa-siswi lanyah melafalkan dzikir-dzikir beserta do'a-do'anya dan ditutup dengan shalat *ba'adaliyatal dzuhri* dilakukan oleh guru dan beberapa siswa-siswi saja.<sup>17</sup>

Hal ini Senada dituturkan oleh bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, bahwasnya:

"praktik langsung dan pelatihan-pelatihan terhadap para siswa-siswi ini sangat penting. Apalagi pelatihannya secara berulang-ulang untuk membentuk ketrampilan para siswa-siswi dalam peribadatan misalnya shalat berjama'ah. Pelatihan ini contohnya imamnya dipilih dari salah satu siswa yang baca'an al-Qur'annya baik. Ini akan melatih mental mereka untuk mampu menjadi imam yang baik khususnya ketika ia nanti terjun dimasyarakat."

# Bapak M. Heru Saifudin S,Pd juga mengatakan:

"ketika shalat berjama'ah pun kita buat pembelajaran dengan melatih murid untuk melakukan kesunahan-kesunahan shalat berjama'ah seperti merapatkan shaf, doa-doa, gerakan-gerakan shalat selalu diingatkan sesuai tuntunan Rasulullah. Melakukan dzikir dan doa bersama-sama sehingga para murid semua hafal."

Salah satu bentuk pelatihannya yakni melatih para siswa untuk menjadi imam shalat. hal ini peneliti menemukan jadwal imam shalat dzuhur dan ashar berjama'ah di SMPI al-Azhaar Tulungagung.(G.4/18 pebruari 2016)<sup>20</sup> Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk

<sup>20</sup> Lampiran 5

.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> Data Hasil Observasi di mushola, pada tanggal 18 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Wawancara, M. Heru Saifudin S.Pd, (waka kesiswaan), pada tanggal 27 januari 2016

memperkuat pengetahuan peserta didik dengan cara melakukan praktik secara langsung/pelatihan aplikatif yang berulang-ulang. Pengetahuan peserta didik ini akan menjadi suatu ketrampilan dengan metode paraktik/pelatihan ini.

## 3) Menggunakan Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan ini diterapkan dalam penanaman budaya shalat berjama'ah. Dengan metode pembiasaan ini maka peserta didik akan terbiasa melakukannya. Berdasarkan pengamatan dari jadwal kegiatan bersama di SMPI al-Azhaar Tulungagung. Shalat berjama'ah dilakukan setiap hari yaitu senin sampai sabtu. Ketika hari senin-kamis shalat dzuhur dan ashar dan untuk hari jum'at dan sabtu dilaksanakan shalat dzuhur berjama'ah saja dan khusus laki-laki pada hari jum'at melaksanakan shalat jum'at. Senada diungkapkan oleh bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, sebagai guru pendidikan agama Islam di SMPI al-Azhaar mengatakan bahwa:

"Pembiasaan ini diharapkan akan tumbuh dalam diri para siswa-siswi sikap beragama, jika sudah terbiasa dilakukan disekolah maka diharapkan juga terbiasa ketika dirumah. "Anak itu seperti ladang mbak, jika ditanami tanaman yang bagus maka hasilnya akan baik pula."<sup>22</sup>

Bapak Andi Mahroni S.H.I juga mengatakan hal yang sama bahwasanya:

"Pembiasaan shalat berjama'ah, terkait dengan kesunahan-kesunahan dalam shalat berjama'ah juga selalu diingatkan dandilakukan misalnya selalu merapatkan shaf dengan merapatkan punggung kaki dan meluruskan antar *tungkak* (tungkai) dengan temannya dsb."<sup>23</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Data hasil observasi di ruang guru, pada tanggal 27 januari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya tidak cukup memberikan ilmu, pelatihan saja dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah. melainkan tata aturan mengenai shalat berjama'ah semisal tentang kesunahan-kesunahannya juga perlu dibiasakan pada peserta didik. Hal ini akan menjadi ketrampilan dan nantinnya akan menjadi kebiasaan.

# 4) Memberikan Perintah

Memberikan perintah secara langsung merupakan bentuk pengarahan secara langsung. Hal ini dikarenakan, seorang guru mempunyai kekuasaan penuh untuk membentuk peserta didik salah satu caranya dengan memerintah peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik. Begitu pula para guru agama di sekolah ini juga memberikan perintah secara langsung, hal ini peneliti melihat pada pukul 12.09 peneliti duduk di mushola bagian belakang sendiri, tepat pada pukul 12.10 bel berbunnyi dan instruksi guru piket mengumumkan kepada para siswa-siswi untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah. berselang beberapa menit para siswa-siswi berdatangan memenuhi mushola. Namun peneliti melihat ada dua siswa yang duduk santai tidak segera menempati tempat shalat. Tidak lama kemudian saya melihat kedatangan bapak Rahmat, dan beliaupun melihat dua siswa tersebut. Dihampirilah dan diperintahlah keduanya untuk segera menempati shalat. Papak Zainul Mukhtar, S.Ag, juga menegaskan bahwasanya:

"Saya tidak lelah-lelah untuk mengajak para siswa-siswi kami untuk melakukan budaya shalat berjama'ah baik disekolah maupun dirumah. Hal ini harus diingatkan terus- menerus."<sup>25</sup>

<sup>24</sup> Data hasil observasi di mushola, pada tanggal 18 pebruari 2016

Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni S.H.I:

"memerintah para murid untuk selalu melakukan shalat berjama'ah dan mengingatkan bagaimana tatacaranya maupun kesunahannya dalam shalat berjama'ah". 26

Salah satu siswi yang bernama Asiyah Rahma Rain juga mengatakan bahwasanya:

"kami selalu diperintah/diingatkan lewat *speaker* (pengeras suara) di kantor ketika akan melaksanakan shalat dzuhur dan ashar berjama'ah bu."<sup>27</sup>

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam penanaman budaya shalat berjama'ah diperlukan peringatan-peringatan/perintah yang berulang-ulang untuk mengingatkan para peserta didik agar selalu melakukan budaya shalat berjama'ah secara *continue*.

#### 5) Memberikan Keteladanan

Metode ini menurut saya sangat memiliki presentasi tinggi untuk mendidik peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik khususnya di usia bangku sekolah pada tingkat sekolah menengah, mereka mulai kritis keitika memilih nilai-nilai ysng akan dilakukan. Mereka mulai mengamati lingkungannya dan akan menirunya jika para anggota yang ada didalamnya (sekolah. keluarga dan masyarakat) juga melaksanakannya dengan baik. Maka dari itu seluruh warga SMPI al-Azhaar Tulungagung berupaya membangun komitmen yaitu memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. Misalnya para dewan guru juga mengikuti shalat berjama'ah jika tidak ada halangan yang berarti.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Wawancara, Asiyah Rahma Rain, (Siswi kelas VII B), pada tanggal 01 maret 2016

Adapun shalat dzuhur dan ashar berjama'ah ini dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah SMPI al-Azhaar tanpa terkecuali, bahkan ada beberapa siswi yang berhalanganpun juga mengikuti kegiatan shalat berjama'ah dengan menunggu di mushola sebelah belakang sendiri. Begitu juga diikuti oleh beberapa asatidz."28 Bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, juga menuturkan:

"kita sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan pada siswa-siswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan merupakan kewajiban kita kepada Allah SWT."<sup>29</sup>

Senada dikatakan oleh salah satu siswi yang bernama Salsabila Rahma Reffanana bahwasanya:

"Iya, beberapa ustad dan ustadzah mengikuti shalat berjama'ah dan teman-teman saya lihat juga mengikuti shalat berjama'ah"<sup>30</sup>.

Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya tidak cukup memberikan ilmu, perintah saja dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah. melainkan sebagai guru di SMPI al-Azhaar juga ikut melaksanakan shalat berjama'ah dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. .(G.5/18 pebruari 2016)<sup>31</sup> Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "digugu dan ditiru".

#### 6) Memberikan Nasihat dan Motivasi

<sup>29</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Hasil observasi dimushola, pada tanggal 18 pebruari 2016

<sup>30</sup> Wawancara, Salsabila Rahma Reffanana, (Siswi kelas VIII C), pada tanggal 01 maret 2016 31 Lampiran 5

Metode nasihat dan motivasi ini lebih ditekankan oleh para guru di SMPI al-Azhaar Tulungagung ketika mendidik peserta didik. Metode nasihat dan motivasi dilakukan dengan pendekatan individu maupun kelompok. Metode ini dirasa akan lebih dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, yang mengatakan bahwa:

"Kami dalam mendidik para siswa dan siswi tidak menggunakan kekerasan atau hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Adapun kami sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk berperilaku beragama.misalnya, "mas ustadz baru shalat dhuha, la mas sendiri sudah shalat dhuha belum?" gitu saja mereka sudah mikir dan mengatakan "uh iya pak". Karena menurut saya hukuman itu hanya memberikan rasa jera yang sifatnya sementara, bisa jadi disekolah mereka tidak melanggar karena ada hukuman. Dan dirumah mereka enggan melakukannya karena tidak ada hukuman yang mengikat. Oleh karena itu kami memilih banyak-banyak motivasi dan nasihat yang positif pada para siswa-siswi kami, karena jika mereka sadar maka mereka akan melaksanakan suatu ibadah itu dengan baik., baik ketika ada pengawasan maupun tidak."

Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni S.H.I bahwasanya:

"Ya, kami sering memberikan nasihat dan motivasi secara langsung pada peserta didik. Kami tidak mampu setiap saat menasihati maupun memotivasi para siswa-siswi yang sekian banyak, oleh karenanya kami juga meminta para asatidz lainnya untuk menasihati dan memotivasi juga. Adapun separuh waktu mereka dihabiskan dibangku sekolah, dan separuh waktu lainnya dihabiskan dirumah maka kami juga meminta para orang tua juga mampu memotivasi dan menasihati anak-anaknya ketika dirumah." <sup>33</sup>

Salah satu siswi yang bernama Asiyah Rahma Rain kelas VII B juga mengatakan :

<sup>32</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

"iya bu, para ustadz dan ustadzah disini jika ada sesuatu yang kurang baik selalu dinasihati dan diarahkan. Dan juga kami sering diceritakan kisah-kisah terpuji sehingga kami lebih semangat untuk melakukan kebaikan." 34

Data diatas dapat disimpulkan bahwasannya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan peserta didik dalam berbudaya religius adalah dengan cara menasihati dan memotivasinya. Karena kuncinya terletak pada tinggi/kurangnya tingkat kesadarannya dalam melaksanakan kebaikan. Jika mereka sadar maka tanpa disuruh, dimarahi, atau diberikan suatu penghargaan mereka tetap akan melaksanakannya.

### c. Melakukan Evaluasi dalam proses penanaman budaya shalat berjama'ah

Evaluasi atau bisa dikatakan sebagai hasil dari penilaian yang terdiri dari pengukuran dan non pengukuran. Namun untuk kegiatan shalat berjama'ah di lembaga SMPI al-Azhaar Tulungagung ini lebih ditekankan evaluasi dalam bentuk non pengukuran misalnya monitoring/pengawasan secara langsung maupun tidak langsung.

#### 1) Monitoring/Pengawasan Secara Langsung

Evaluasi ini dilakukan oleh guru pendidikan Islam ini secara langsung, yaitu guru pendidikan Islam mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Jika ada sesuatu yang kurang baik, atau sifatnya melanggar suatu tatatertib, misalnya tidak melaksanakan shalat berjam'ah ketika disekolah maka akan secara langsung akan diberikan pengarahan-pengarahan tertentu kepada peserta didik

<sup>&</sup>lt;sup>34</sup> Wawancara, Asiyah Rahma Rain, (Siswi kelas VII B), pada tanggal 01 maret 2016

tersebut. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag mengatakan bahwa:

"berbicara mengenai kendala belum begitu berarti dalam pembiasaan ibadah yaitu shalat berjama'ah disekolah kami, kalaupun ada misalnya murid malas dsb. Kami langsung memberikan evaluasi secara langsung seperti teguran, nasihat kepada murid yang bersangkutan. Karena dengan evaluasi secara langsung ini saya rasa lebih efektif karena tidak berkepanjangan masalahnya"<sup>35</sup>

Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni S.H.I:

"kami berkoordinasi dengan guru lain untuk memantau secara langsung pada para murid dalam pembiasaan shalat berjama'ah, jadi bukan kami guru PAI saja yang memantau dan untuk murid perempuan biasanya itu kan mengalami haidh maka ada absensinya jika lagi datang bulan, dan itu akan dicek siklus haidhnya dibantu oleh wali kelas masing-masing dalam pengawasannya." <sup>36</sup>

Sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu siswi yang bernama Salsabila Rahma Reffanana bahwasanya :

"biasanya kalau ada yang tidak segera ke hall (mushola) ditegur biar cepat-cepat kemushola, dan jika ada yang kurang benar diberitahu yang benar." 37

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk mengevaluasi pembiasaan shalat berjama'ah peserta didik dengan pengawasan secara langsung dan jikalau ada yang belum melakukan dengan benar maka akan diberikan teguran secara langsung.

# 2) Monitoring/Pengawasan Secara Tidak Langsung

Dan evaluasi dalam bentuk monitoring/pengawasan secara tidak langsung dalam lembaga ini adalah memberikan pengarahan kepada orang

<sup>&</sup>lt;sup>35</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^{36}</sup>$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 23 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>37</sup> Wawancara, Salsabila Rahma Reffanana, (Siswi kelas VIII C), pada tanggal 01 maret 2016

tua masing-masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putraputrinya ketika dirumah. Karena dalam mendidik peserta didik itu harus sinergi antara orangtua, sekolah dan lingkungannya. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag menjelaskan bahwa:

"para murid mengahabiskan separuh waktu disekolah dan sisanya dihabiskan dirumah. Disekolah kami bisa mamantaunya jika sudah dirumah maka kami hanya bisa memberikan pesan pada peserta didik agar melaksanakan pembiasaan sebagaimana yang dilakukan disekolah dan melakukan komunikasi kepada orangtua untuk mengawasi putraputrinya."38

Bapak Andi Mahroni S.H.I juga mengatakan bahwa:

"kami berkoordinasi dengan orangtua untuk selalu mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika dirumah, biasanya kita titipkan melalui wali kelas untuk menyampaikan ke para murid, atau lewat pertemuan-pertemuan dengan walimurid disekolah."<sup>39</sup>

Ibu Tuti Haryati, M.Pd menambahkan:

"ketika progam-progam sekolah sudah baik, maka kami juga melakukan koordinasi dengan wali murid bentuknya seperti sharing dalam suatu kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan wali murid misalnya "majlas" setiap satu bulan sekali. Hal ini bertujuan untuk dapat mengamalkan ketika dirumah sesuai dengan harapan pihak sekolah yakni mendidik anak melalui budaya religius."<sup>40</sup>

Data diatas diperkuat oleh data hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung di SMPI al-Azhaar Tulungagung yakni adanya majlas pertemuan pihak sekolah dengan para wali (G.5/07 april 2016) 41

<sup>41</sup> Lampiran 5

<sup>&</sup>lt;sup>38</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02

<sup>&</sup>lt;sup>39</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada 23 pebruari

 $<sup>2016</sup>_{\phantom{0}}^{\phantom{0}}$  Wawancara, Ibu Tuti Haryati, M.Pd, (Kepala Sekolah), pada tanggal 26 pebruari 2016

# Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

Al-Qur'an berfungsi sebagai penuntun umat manusia karena al-Qur'an berisikan petunjuk kehidupan. Karena kedudukan al-Qur'an sedemikian rupa, maka sudah sepantasnya al-Qur'an dijadikan pedoman bagi umat manusia untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Oleh karena itu, Sudah sepantasnya setiap orangtua mengajarkan al-Qur'an kepada anak-anaknya agar ruh al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka dan pada saatnya nanti akan timbul rasa kecintaan kepada Allah dan RasulNYA.

Maka dari itu, lembaga pendidikan SMP al-Azhar berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap harinya. Hal ini peneliti menemukan data bahwasanya setiap harinya ada pembiasaan membaca al-Qur'an. Tepat pada pukul 06.55 para siswa dan siswi bergegas memasuki kelas masing-masing. Dan berselang beberapa menit kemudian ada sebagian siswa-siswi menuju mushola dengan membawa al-Qur'an dan duduk melingkar semacam *halaqah* dan setiap halaqah ada gurunya. Dan beberapa siswa-siswi memasuki kelas-kelas, dan saya melihat ada dua guru yang mendampingi disetiap kelasnya. Kemudian semuanya baik yang ada di mushola maupun dikelas membaca doa-doa dan melanjutkan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an sampai bel berbunyi tepat pukul 08.20." Bapak Zainul Mukhtar, S.Ag menjelaskan bahwa:

<sup>42</sup> Lampiran 5

\_

"setiap pagi hari selama 2 jam pelajaran semuanya tanpa terkecuali membaca al-Qur'an. Permulaannya saja membaca al-Qur'an maka setelah itu dan seterusnya berbau al-Qur'an juga. Harapan dari pembiasaan ini yaitu membiasakan anak untuk terbiasa dengan al-Qur'an sebagai pedoman untuk hidup."

Senada diungkapkan oleh bapak M. Heru Saifudin S,Pd bahwasanya:

"pagi anak-anak langsung dikondisikan yang kelas tahfidz ya tahfidz dan yang regular ya regular. Membaca al-Quran ini kami taruh pada jam awal ini karena al-Qur'an itu sebagai induk ilmu, kami dulu pernah meletakkan pembiasaan membaca al-Qur'an pada sore hari namun dirasa akhlak anak-anak kurang baik. Oleh karenanya kami berkeyakinan karena al-Qur'an itu induk ilmu maka kami letakkan pada waktu sebelum pembelajaran dan ini juga dibantu dengan pembinaan masing-masing asatidz."

Pengamatan dan wawancara diatas diperkuat dengan data hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yakni ketika para peserta didik membaca al-Qur'an kelas yanbu'a dan kelas tahfidz. (G.7/ 01 maret 2016) <sup>45</sup> Dari beberapa data diatas dapat disimpulkan bahwa sekolah menengah pertama Islam al-Azhaar ini, ada kegiatan rutin membaca al-Qur'an diharapkan para peserta didik akan terbiasa dengan al-Qur'an yang sebagai petunjuk hidup dan merupakan induknya ilmu.

Adapun untuk mencapai tujuan dari penanaman budaya membaca al-Qur'an diterapkannya strategi-strategi/langkah-langkah secara tepat Berikut strategi yang digunakan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya membaca al-Qur'an :

a. Melakukan koordinasi kepada para asatidz lainnya

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>43</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>44</sup> Wawancara, M. Heru Saifudin S.Pd, (waka kesiswaan), pada tanggal 27 januari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>45</sup> Data hasil dokumentasi di mushola dan dikelas, pada tanggal 01 maret 2016

Untuk merealisasikan strategi penanaman membaca al-Qur'an dengan baik guru pendidikan agama Islam melakukan kerjasama/ koordinasi dengan guru yang lainnya. Hal ini dikarenakan disebuah lembaga pendidikan terdapat banyak siswa-siswi dan hal tersebut tidak cukup dilakukan oleh satu guru saja dalam mendidik peserta didik. Sehingga tugas dan tanggungjawab dilakukan oleh seluruh guru pendidikan baik pendidikan agama Islam dan guru pendidikan umum.

Ketika bel masuk berbunyi berselang beberapa menit kemudian para asatidz menuju kelas-kelas dan menuju di *hall*. Setiap kelas dimasuki dua asatidz, begitu di *hall* setiap kelompok ada satu ustadz/ustadzah. Dari sini saya simpulkan dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an dilakukan oleh seluruh para asatidz bukan hanya guru PAI saja. <sup>46</sup> Berikut hasil wawancara dengan bapak Andi Mahroni S.H.I mengatakan bahwa:

"Berkoordinasi/berkerjasama dengan guru lain dalam pendampingan membaca al-Qur'an disekolah. Seluruh guru mempunyai andil dalam mendidik para siswa-siswi, dan disekolah al-Azhaar ini seluruh guru adalah guru agama meskipun dikelas tersebut mengajar mata pelajaran umum. Karena sekolah ini adalah sekolah berlebel agama Islam" <sup>47</sup>

Senada diungkapkan oleh Ibu Tuti Haryati, M.Pd mengatakan bahwa:

"Dalam penanaman budaya religius diperlukan komitmen seluruh warga sekolah, komitmen tersebut dilaksanakan secara bersamasama." 48

Ibu Sri Wahyuni S.Si juga menuturkan bahwasanya:

"Agar tujuan dalam penanaman budaya religius itu berhasil, menurut saya harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Karena dengan kebersamaan akan dilalui dengan mudah."

Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>46</sup> Data hasil observasi di mushola, pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>48</sup> Wawancara, Tuti Haryati, M.Pd, (kepala sekolah), pada tanggal 26 pebruari 2016

Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mencapai tujuan menjadikan anak mampu membaca dan menerapkan budaya membaca al-Qur'an, langkah awalnya adalah berkerjasama antar guru dan membagi tugas-tugas yang akan dilakukan oleh guru pendidikan agama dengan guru yang lain untuk menerapkan budaya membaca al-Qur'an di SMPI al-Azhaar Tulungagung.

b. Melaksanakan penanaman budaya membaca al-Qur'an dengan beberapa cara/metode

### 1) Penguatan Materi

Di lembaga pendidikan SMPI al-azhaar ini, memberikan materi ini adalah hal yang sifatnya wajib dilakukan dalam proses pembentukan kepribadian kepada peserta didik. Dengan memberikan materi, wawasan peserta didik akan menjadi lebih luas. Sehingga peserta didik mengetahui terkait hal yang baik maupun hal yang buruk. Begitu juga dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an, diperlukan penguatan-penguatan terkait dengan ilmu al-Qur'an seperti ilmu tajwid, makhorijul huruf, dsb. Berikut data hasil observasi ketika penelitian berlangsung di SMPI al-Azhaar Tulungagung:

"ketika guru melakukan pembelajaran secara klasikal guru melafalkan ayat al-Qur'an untuk ditirukan oleh para murid. Dan sesekali diselingi dengan materi tentang ilmu tajwid." <sup>50</sup>

Berikut hasil wawancara Berikut hasil wawancara dengan bapak Andi Mahroni S.H.I bahwa :

<sup>&</sup>lt;sup>49</sup> Wawancara, Sri Wahyuni S.Si, (waka kurikulum), pada tanggal 12 pebruari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>50</sup> Data hasil observasi di kelas, pada tanggal 01 maret 2016

"pemberian dan penguatan materi khususnya mengenai ilmu tajwid. Adapun di al-azhaar ini melatih murid mampu membaca al-Qur'an dengan baik dengan menggunakan metode yanbu'a."<sup>51</sup>

Bapak Zainul Mukhtar, S.Ag menambahkan:

"iya, sesekali kami selingi dengan memberikan ilmu al-Qur'an seperti tajwid, tempat keluarnya huruf dan sebagainya." <sup>52</sup>

Senada diungkapkan oleh Siti Nurul Jannah mengatakan bahwa:

"iya, kami berusaha memberikan pengetahuan/ilmu mengenai tajwid dan makhorijul huruf misalnya kami mesti memberi tahu kalau saatnya mendengung harus dibaca dengung, membaca al-Qur'an itu harus jelas kalau "a" ya harus *mangap* (membuka mulut) "i" ya harus *mringis* (melebarkan bibir) dan jika "u" ya harus *mecucu* (manyun) jangan takut wajah jelek, misalnya seperti itu pembelajarannya." <sup>53</sup>

Data diatas diperkuat oleh hasil pengamatan peneliti terkait dengan salah satu guru agama yaitu Ustadz Zain memberikan materi al-Qur'an di kelas. (G.7/01 maret 2016)<sup>54</sup>

### 2) Memberikan Pelatihan

Memberikan pelatihan dilakukan pada lembaga ini, mengenai praktik dalam bentuk pelatihan secara langsung bukan hanya sebatas teori saja. Pelatihan ini dilakukan oleh seluruh peserta didik dan didampingi secara langsung oleh para guru-guru yang ada disana. Setelah bel berbunyi dan waktunya untuk melaksanakan kegiatan membaca al-Qur'an. Untuk kelas tahfidz pada intinya sama bentuk pelatihannya. Yakni istilah "nderes" membaca bersama, kemudian setoran atau biasa disebut *sorogan* yang

<sup>54</sup> Lampiran 5

\_

<sup>&</sup>lt;sup>51</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^{52}</sup>$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>53</sup> Wawancara, Siti Nurul Jannah (Guru Pendamping), pada tanggal 04 maret 2016

dilakukan seluruh murid. Untuk tahfidz setorannya berupa hafalan dan untuk yanbu'a berupa membaca jilidnya kepada masing-masing guru yang membimbing.<sup>55</sup> Senada diungkapkan oleh bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, mengatakan bahwa:

"praktik langsung dan pelatihan-pelatihan terhadap para siswa-siswi ini sangat penting. Apalagi pelatihannya secara berulang-ulang untuk membentuk ketrampilan para siswa-siswi dalam peribadatan misalnya membaca al-Qur'an. Pelatihan ini berupa sebelumnya diawali dengan do'a-do'a, kemudian melalar/menghafal beberapa ayat-ayat pendek secara berulang-ulang, kemudian belajar sendiri (*nderes*), kemudian setoran (*sorogan*)."

Peneliti juga mengamati dan mendokumentasikan kegiatan *nderes* (membaca sendiri-sendiri) dan *sorogan* dalam pembelajaran al-Qur'an di dalam kelas. (G.8/ 01 maret 2016)<sup>57</sup> Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa untuk memperkuat pengetahuan peserta didik dengan cara melakukan praktik secara langsung/pelatihan aplikatif yang berulangulang. Untuk memperlancar membaca al-Qur'an dengan *nderes*, dan untuk memperbaiki bacaan dengan *sorogan*. Pengetahuan peserta didik ini akan menjadi suatu ketrampilan dengan metode melakukan parktik/pelatihan ini.

# 3) Menggunakan Metode Pembiasaan

Dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an ini tidak cukup 1-2 kali melainkan perlu dilakukan berulangkali. Hal ini diharapkan dengan membiasakan membaca al-Qur'an, para peserta didik akan lebih mencintai al-Qur'an dan senantiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketika saya melihat jadwal kegiatan bersama di SMPI al-azhaar Tulungagung,

\_\_\_

<sup>&</sup>lt;sup>55</sup> Data hasil observasi di kelas, pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>56</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>57</sup> Lampiran 5

disitu tertera ada kegiatan yanbu'a dan progam tahfidz setiap hari senin dan jum'at. Dan hari jum'at pagi membaca surat alwaqi'ah, yasiin, dll. Tepat pada hari kamis saya menemui ada khataman qur'an beberapa kelas ini rutin dilakukan biasanya dilaksanakan dua kali dalam sebulan." Bapak Andi Mahroni S.H.I juga menjelaskan bahwa:

"melakukan pengulangan setiap hari untuk membaca al-Qur'an, agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca al-Qur'an. Menurut kami dengan selalu membaca al-Qur'an akan merangsang kecerdasan dan meningkatkan daya konsentrasi pada murid. Hal dapat dibuktikan bahwasanya anak yang dikelas hafidz itu lebih mudah diarahkan dan daya serap terhadap materi lebih baik daripada anak yang dikelas yanbu'a."<sup>59</sup>

Bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, juga mengatakan banhwasanya dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an ini kami berusaha untuk selalu mengulang-ulang, karena menurut kami dengan pengulangan akan menumbuhkan rasa *eman* (sayang) jika tidak membacanya. <sup>60</sup> Bapak Rahmat Tri Widjaksono menambakan :

"kami mengadakan khataman al-Qur'an setiap dua minggu sekali. Dengan di akhiri do'a-do'a dan makan bersama"<sup>61</sup>

Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an tidak cukup memberikan ilmu, pelatihan saja. Melainkan ilmu membaca al-Qur'an juga perlu dibiasakan pada peserta didik. Hal ini akan menjadi ketrampilan dan nantinnya akan menjadi kebiasaan yang baik sesuai dengan tata aturan syari'at islam.

<sup>59</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>60</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>58</sup> Dokumentasi hasil observasi di sekolah, pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>61</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

## 4) Memberikan Nasihat dan Motivasi

Memberikan nasihat dan motivasi ini lebih ditekankan oleh para guru di SMPI al-Azhaar Tulungagung ketika mendidik peserta didik. Metode nasihat dan motivasi dilakukan dengan pendekatan individu maupun kelompok. Metode ini dirasa akan lebih dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan budaya membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, mengatakan bahwa:

"Kami dalam mendidik para siswa dan siswi tidak menggunakan kekerasan atau hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Adapun kami sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk berperilaku beragama khususnya untuk membaca al-Qur-an. Misalnya dengan membaca al-Qur'an akan menjadikan lebih baik dan mendapatkan pahala bukannya membaca al-Qur'an itu *kolot* (terbelakang). Dan kami biasanya mengingatkan para murid untuk membaca alqur'an ketika dirumah yaitu pada waktu antara maghrib dan isya."<sup>62</sup>

# Bapak Andi Mahroni S.H.I juga menuturkan:

"Ya, kami tidak lelah untuk mengingatkan dan memotivasi kepada para murid, dengan memberikan pengertian terkait dengan pentingnya membaca al-Qur'an. Sehingga dapat mendorong para murid untuk aktif baik dalam pembelajaran al-Qur'an maupun dalam keseharian." <sup>63</sup>

Senada dikatakan oleh salah satu siswi yang bernama Asiyah Rahma

#### Rain:

"iya bu, para ustadz dan ustadzah disini jika ada sesuatu yang kurang baik selalu dinasihati dan diarahkan. Dan juga kami sering

 $<sup>^{\</sup>rm 62}$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^{63}</sup>$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

diceritakan kisah-kisah terpuji sehingga kami lebih semangat untuk melakukan kebaikan."64

Peneliti juga melihat ketika pengamatan berlangsung pada kegiatan pelatihan membaca al-Qur'an memberikan dorongan kepada salah satu siswa.(G.9/ 01 maret 2016)<sup>65</sup> Data diatas dapat disimpulkan bahwasannya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan peserta didik dalam berbudaya religius adalah dengan cara menasihati dan memotivasinya. Karena kuncinya terletak pada tinggi/kurangnya tingkat kesadarannya dalam melaksanakan kebaikan. Jika mereka sadar maka tanpa disuruh, dimarahi, atau diberikan suatu penghargaan mereka tetap akan melaksanakannya.

## 5) Memberikan Hukuman Ringan

Memberikan peringatan atau hukuman ini sebagai bentuk *warning* pada peserta didik. Hukuman yang ringan atau hukuman yang bersifat mendidik betujuan untuk lebih mendisiplinkan peserta didik terhadap suatu tata aturan. Ketika pembelajaran al-Qur'an berlangsung ada beberapa siswa yang terlambat dan ada beberapa yang bergurau sendiri. Maka bapak Zain meminta untuk maju didepan kelas membaca sambil berdiri <sup>66</sup> Bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, juga menegaskan bahwa:

"iya, seperti yang *sampean* (kamu) lihat tadi bahwasanya yang ramai sendiri sebelumnya sudah kami ingatkan *mbak*. Namun tidak dihiraukan, oleh karena itu kami meminta mereka untuk membaca al-Qur'an didepan kelas. Hal ini kami harapkan agar mereka lebih menghormati ketika ada yang membaca al-Qur'an dan tidak menggagu konsentrasi anak lainnya. Dan yang terlambat juga saya minta untuk berdiri didepan, kami harapkan agar tidak mengulangi

<sup>&</sup>lt;sup>64</sup> Wawancara, Asiyah Rahma Rain, (Siswi kelas VII B), pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>63</sup> Lampiran 5

<sup>&</sup>lt;sup>66</sup> Data hasil observasi di kelas, pada tanggal 01 maret 2016

lagi. Karena *eman* jika tidak tepat waktu. Waktu untuk membaca al-Qur'an akan berkurang jika terlambat"<sup>67</sup>

Data diatas diperkuat oleh data dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yakni dua murid disuruh berdiri didepan kelas.  $(G.10/01 \text{ maret } 2016)^{68}$ 

# 6) Memberikan Penghargaan

Dengan memberikan penghargaan diharapkan akan mendorong semangat para peserta didik untuk semangat membaca al-Qur'an. Berikut hasil wawancara Berikut hasil wawancara dengan bapak Andi Mahroni S.H.I sebagai guru pendidikan agama Islam di SMPI al-Azhaar mengatakan bahwa:

"memberikan penghargaan (wisuda) kepada murid yang sudah khatam jilidnya. Dengan mengundang para wali murid. hal ini akan, memberikan rasa bahagia dan bangga bagi siswa-siswi yang sudah khatam "69"

Bapak Zainul Mukhtar, S.Ag juga menjelaskan bahwasanya:

"memberikan penghargaan (wisuda) kepada murid yang sudah khatam jilidnya. Dengan mengundang para wali murid. Dan para wali murid diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik terkait dengan tajwid, hafalanhafalan juz ke-30 dsb."

#### c. Melakukan Evaluasi dalam proses penanaman budaya membaca al-Qur'an

Evaluasi atau bisa dikatakan sebagai hasil dari penilaian yang terdiri dari pengukuran dan non pengukuran. Namun untuk kegiatan shalat berjama'ah di lembaga SMPI al-Azhaar Tulungagung ini lebih ditekankan

<sup>69</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^{67}</sup>$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>68</sup> Data hasil dokumentasi di kelas, pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>70</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 01 maret 2016

evaluasi dalam bentuk non pengukuran misalnya monitoring/pengawasan secara langsung maupun tidak langsung.

# 1) Evaluasi secara langsung

Evaluasi ini dilakukan oleh guru pendidikan Islam ini secara langsung, yaitu guru pendidikan Islam mengamati kemampuan peserta didik ketika ketika membaca al-Qur'an. Jika ada yang kurang benar dalam melafalakan ayat al-Qur'an maka akan diberikan pengarahan-pengarahan secara langsung. Penilaian secara langsung ini lebih pada kemampuan dan minat membaca al-Qur'an yang difokuskan ketika berada dilingkungan sekolah. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag mengatakan bahwa:

"penilaiannya secara langsung mbak, kan waktu *sorogan* itu juga ada proses penilainnya juga. Selain membenarkan bacaannya, kami juga menilainya. Jika anak tersebut sudah baik membacanya maka akan saya suruh untuk melanjutkan pada halaman selanjutnya. Jika belum maka akan saya suruh untuk mengulangi. Bahkan ada beberapa anak yang sudah khatam jilid berapa gitu, saya suruh ulangi yang depandepan lagi biar mereka mengerti yang benar dan lebih hafal bacaanbacaannya. Secara administrative dibuku yanbu'a tersebut biasanya saya beri nilai A,B,C. dan juga saya mengamati siswa mana yang semangat dan mana yang tidak, yang tidak itu lebih saya perhatikan secara khusus."<sup>71</sup>

Senada diungkapkan oleh salah satu siswi yang bernama Salsabila

#### Rahma Reffanana:

"iya bu, waktu *sorogan* kami di simak dan dibenarkan jika ada yang kurang benar membacanya. Dan akan disuruh melanjutkan pada halaman berikutnya jika sudah baik bacaannya."<sup>72</sup>

 $<sup>^{71}</sup>$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

Wawancara, Salsabila Rahma Reffanana, (Siswi kelas VIII C), pada tanggal 01 maret 2016

Data diatas diperkuat oleh data hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yakni Bapak Zain menyimak sambil memberikan penilaian. (G.11/01 maret 2016)<sup>73</sup> Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk mengevaluasi pembiasaan membaca al-Qur'an peserta didik disekolah dengan penilaian secara langsung dan jikalau ada yang belum baik dan benar maka akan diberikan pengarahan secara langsung.

# Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

Untuk bisa tercipta sebuah budaya religius, maka diperlukan penanaman budaya religius tersebut. Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas seluruh warga sekolah di SMPI al-Azhaar Tulungagung ikut dalam menanamkan budaya religius yakni shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an. Begitu juga dengan budaya bergaya Islami ini yang harus diupayakan oleh seluruh guru. Adapun bergaya Islami yaitu mencakup etika dan juga estetika. Dari segi busana dan juga perilaku semuanya harus ditanamkan pada diri peserta didik. Untuk mewujudkan tujuan dari penanaman budaya bergaya Islami, maka diperlukan strategi-strategi tertentu yaitu:

# a. Melakukan koordinasi dengan asatidz lainnya

Untuk merealisasikan strategi penanaman budaya bergaya Islami dengan baik maka diperlukan adanya kerjasama/ koordinasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya. Hal ini di karenakan

<sup>&</sup>lt;sup>73</sup> Lampiran 5

sebuah lembaga pendidikan terdapat banyak siswa-siswi dan hal tersebut tidak cukup dilakukan oleh satu guru saja dalam mendidik peserta didik. Sehingga tugas dan tanggungjawab seluruh guru pendidikan baik pendidikan agama Islam dan guru pendidikan umum harus bersama-sama dan berkomitmen untuk mendidik peserta didik khususnya dalam menanamkan budaya bergaya Islami.

Ketika beberapa hari saya mengamati kegiatan-kegiatan dan pembiasaan disana. Saya dapat menyimpulkan sekolah ini berusaha membentuk anak yang Islami mulai dari berpakaian saya lihat sudah menutup aurat, dari beberapa pembiasaan lainnya terkait adab/etika yang diterapkan seperti budaya salam dsb. Pengamatan saya tersebut dikuatkan dengan adanya tata aturan dan tata kerama yang tertulis. Dan dalam proses pembiasaan bergaya Islami tersebut hampir seluruh guru ntah itu guru agama maupun guru umum juga ikut merealisasikannya. Saya menyimpulkan tugas dan tangggung jawab dalam mendidik anak tidak berpangku pada guru PAI saja. Guru pendidikan agama Islam bekerja sama dengan seluruh guru yang ada dilembaga SMPI al-azhaar. Terbukti saya temukan pada waktu jum'at barokah disitu ada bapak heru yang sedang memberikan pengarahan beliau adalah guru bahasa inggris, ada juga bapak rahmat dimana background beliau adalah sebagai guru prakarya dsb."74 Bapak Andi Mahroni S.H.I mengatakan bahwa:

"Alhamdulillah karena memang sekolah ini memang sekolah umum namun disekolah ini berlebel islam. Sehingga para asatidz disini juga ikut dalam mengarahkan peserta didik. Apalagi pihak lembaga membuat progam/pembiasaan keagamaan dengan mengikutsertakan

<sup>&</sup>lt;sup>74</sup> Data hasil observasi di lingkungan sekolah, pada tanggal 04 maret 2016

seluruh guru untuk berpatisipasi dan bertanggung jawab. Sehingga kami guru PAI tidak merasa kesulitan dalam mendidik murid khususnya dalam penanaman budaya bergaya Islami."<sup>75</sup>

Ibu Tuti Haryati, M.Pd juga menyatakan bahwa:

"Dalam penanaman budaya religius diperlukan komitmen seluruh warga sekolah, komitmen tersebut dilaksanakan secara bersamasama." <sup>76</sup>

Senada diungkapkan oleh Ibu Sri Wahyuni S.Si yaitu :

"Agar tujuan dalam penanaman budaya religius itu berhasil, menurut saya harus dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Karena dengan kebersamaan akan dilalui dengan mudah."<sup>77</sup>

Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya untuk mencapai tujuan menjadikan anak selalu bergaya Islami, langkah awalnya adalah berkerjasama antar guru dan membagi tugas-tugas yang akan dilakukan oleh guru pendidikan agama dengan guru yang lain untuk menerapkan budaya bergaya Islami di SMPI al-Azhaar Tulungagung.

b. Melaksanakan penanaman budaya bergaya Islami dengan beberapa cara/metode

#### 1) Memberikan pengetahuan/ilmu kepada peserta didik

Memberikan pengetahuan/ilmu kepada peserta didik sangatlah diperlukan. Ilmu tanpa amal maka pincang dan amal tanpa ilmu maka buta. Oleh karena itu, pada lembaga ini dalam pembinaan peserta didik perlu diberikan wawasan agar mereka tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag mengatakan bahwa:

77 Wawancara, Sri Wahyuni S.Si, (waka kurikulum), pada tanggal 12 pebruari 2016

\_\_\_

 $<sup>^{75}</sup>$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>76</sup> Wawancara, Tuti Haryati, M.Pd, (kepala sekolah), pada tanggal 26 pebruari 2016

"Langkah awal yang kami lakukan adalah dengan memberikan pengetahuan dalam bentuk ceramah terkait dengan budaya religius khususnya bergaya Islami. Pemberian pemahaman ini biasanya dilakukan didalam kelas dalam bentuk pembelajaran maupun diluar kelas." 78

## Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni S.H.I:

"Memberikan pengetahuan kepada peserta didik misalnya mengenai ilmunya untuk bergaya Islami. Pemberian pengetahuan ini, biasanya melalui metode ceramah yakni ada kajian mengenai akhlak (kajian kitab *Akhlakul banin* oleh bapak zain pada hari senin), ketika hari jum'at ada pada waktu shalat jum'at ada kajian tentang perempuan.

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa langkah awal dalam penanaman budaya bergaya Islami adalah dengan pemberian pemahaman berupa pengetahuan/ilmu terhadap peserta didik. Karena sebuah proses pendidikan pada tahap *knowing* juga sangat penting untuk membangun ketrampilan peserta didik mengenai hal berakhlak.

#### 2) Menerapkan pembiasaan-pembiasaan bergaya Islami

#### a) Pembiasaan berbusana Islami

Sebagai salah satu sekolah menengah pertama yang berlandaskan asas Islami, SMPI al-Azhaar Tulungagung telah menerapkan budaya berbusana Islami. Terlihat dari busana yang dipakai oleh guru, karyawan maupun peserta didik semuanya sudah terlihat syar'i. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag:

"kami meminta anak-anak senantiasa menutup aurat, dan untuk disekolah semua *insyaallah* sudah memakai busana yang *syar'i* seperti yang *sampean* (kamu) lihat mbak, begitu juga para asatidz disini yang para guru perempuan juga mengenakan jubah semuanya.

<sup>79</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^{78}</sup>$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

Dan pihak sekolah pun juga sudah membuat peraturan-peraturan terkait dengan budaya berbusana Islami. Sehingga kami terbantu untuk dapat merealisasikan budaya berbusana Islami dengan baik"80

Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni S.H.I:

"Alhamdulillah, karena memang SMPI al azhaar ini kan sekolah berlebel Islam, maka dalam membentuk murid berbusana Islami sudah berjalan dengan baik mbak, saya hanya terkadang mengingatkan berbusana Islami itu wajib maka harus dilaksanakan baik disekolah maupun dirumah."

Salah satu siswa yang bernama Putra juga mengatakan bahwa:

"iya bu, guru disini sangat memperhatikan *style* para muridnya, apalagi kalau masalah kerapian pasti sengat diperhatikan dan akan dicek satu persatu." <sup>82</sup>

Data diatas diperkuat oleh data hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian yakni style para murid yang Islami.(G 12. 01 maret 2016)<sup>83</sup>

b) Pembiasaan menghormati dan sopan santun kepada para asatidz

Menghormati para guru merupakan salah satu bentuk rasa tawadhu' peserta didik. Penghormatan ini berbentuk rasa sopan santun, menyapa, mengucap salam, dan berjabat tangan dengan para guru dan temantemannya. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag menjelasakan:

"iya, kami biasakan anak-anak berperilaku sopan dan santun, biasanya dipagi hari kami berada di depan untuk menyalami mereka, ini akan membiasakan mereka untuk terbiasa berjabat tangan."<sup>84</sup>

 $<sup>^{80}</sup>$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>81</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal tanggal 02 maret 2016

<sup>82</sup> Wawancara, Putra, (Siswa kelas VIII B), pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>33</sup> Lampiran 5

<sup>&</sup>lt;sup>84</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal tanggal 02 maret 2016

Bapak Andi Mahroni S.H.I juga menuturkan bahwa:

"iya, saling menghormati dan bersikap sopan santun kami biasakan di sekolah ini mbak." <sup>85</sup>

Data diatas diperkuat oleh data hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yakni pembiasaan berjabat tangan di SMPI al-Azhaar Tulungagung. (G 13. 01 maret 2016)<sup>86</sup>

# c) Pembiasaan berkata jujur

Berkata jujur ini juga di budayakan pada peserta didik, karena kejujuran akan membawa kebaikan. Rasulullah mempunyai sifat *shidiq*, apalagi beliau terkenal sebagai pedagang yang sangat jujur. Sehingga beliau sangat dipercaya pada masa itu, para sahabatnya sangatlah mencintai beliau. Oleh karena itu, para guru berusaha untuk membentuk peserta didik untuk selalu berkata jujur.

Tepat pada pukul 09.30 saya duduk di depan ruang radio, di situ ada beberapa kertas absensi shalat dhuha. jika para murid sudah melakukan shalat dhuha maka diminta untuk mengisi absen dan mengambil snack satusatu. Dari situ saya mengambil kesimpulan bahwasanya murid-murid di didik bersikap jujur. Dan juga ketika istirahat saya jalan-jalan mengelilingi kelas-kelas. Disitu saya menemukan ada gerumunan siswi-siswi mengambil snack dan membayar sendiri/ adanya kantin kejujuran." Berikut hasil wawancara Berikut dengan bapak Zainul Mukhtar, menuturkan:

"iya, kami biasakan anak-anak berperilaku jujur, jika kami menemukan ada siswa-siswi yang berbohong, misalnya bilang haidh

 $<sup>^{85}</sup>$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>86</sup> Lampiran 4

<sup>&</sup>lt;sup>87</sup> Data hasil observasi di luar kelas, pada tanggal 04 maret 2016

padahal tidak haidh maka kami nasihati bahwasanya Allah itu Maha Tahu dan Maha Melihat, apapun yang sampean lakukan. Maka akutlah kepada Allah. "88

Senada diungkapkan oleh salah satu siswi yang bernama Asiyah Rahma Rain :

"iya bu biasanya kami selalu diingatkan oleh ustadz/ustadzah untuk berkata jujur,dengan adannya kantin kejujuran, mengambil snack sendiri." 89

### d) Pembiasaan hidup bersih

Kebersihan secara fisik juga perlu dijaga, karena hidup yang bersih terdapat jiwa yang kuat. Agama Islam selalu memperhatikan kesucian seorang muslim. Islam menilai bahwa kesucian tersebut merupakan tindakan kehati-hatian bagi seorang manusia agar terhindar dari berbagai penyakit dan memperbaharui aktivitas anggota tubuh. Sehingga seorang muslim dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan dunia secara sempurna.

Untuk menanamkan budaya hidup bersih dilembaga ini terdapat beberapa hal yaitu : membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum dan sesudahnya, menjaga keberihan kelas dan sekolah. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag mengatakan bahwa :

"iya, kami biasakan anak-anak berperilaku menjaga kebersihan. Karena Allah pun menyukai orang-orang yang bersih baik secara lahir maupun batin. Kebersihan juga merupakan cara untuk hidup sehat secara rohani maupun jasmani"<sup>90</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>88</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>89</sup> Wawancara, Asiyah Rahma Rain, (Siswi kelas VII B), pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>90</sup> Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

Senada diungkapkan oleh bapak M. Heru Saifudin S,Pd, beliau mengatakan:

"kami sering mengingatkan untuk menjaga kebersihan, baik di kelas atau diluar kelas, memisahkan sampah organic dan non organik, mengadakan lomba kelas terkait dengan kebersihan dan keindahan" <sup>91</sup>

Data diatas diperkuat oleh data hasil dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yakni pembiasaan menjaga kebersihan di SMPI al-Azhaar Tulungagung. (G 14. 01 maret 2016)<sup>92</sup>

e) Pembiasaan makan dan minum prespektif al-Azhaar.

Dengan adanya pembiasaan adab yang baik saat makan dan minum dapat menciptakan lingkungan kelas yang bersih, teratur sehingga nyaman. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag mengatakan bahwa:

"iya, kami biasakan anak-anak dengan antri ketika mengambil makanan, setelah semua sudah mendapat makanan kami kondisikan untuk duduk. Dan membaca doa sebelum makan secara bersamasama, mengingatkan agar tidak bergurau ketika makan dan minum.seperti itu" <sup>93</sup>

Senada diungkapkan oleh salah satu siswi yang bernama Asiyah Rahma Rain kelas mengatakan bahwa :

"iya bu biasanya kami selalu diingatkan oleh ustadz/ustadzah untuk berdoa dulu, makan sambil duduk, jangan ramai ketika makan, jagalah kebersihan." <sup>94</sup>

93 Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 201

<sup>&</sup>lt;sup>91</sup> Wawancara, M. Heru Saifudin S.Pd, (waka kesiswaan), pada tanggal 27 januari 2016

<sup>&</sup>lt;sup>92</sup> Data hasil dokumentasi di kelas, pada tanggal 01 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>94</sup> Wawancara, Asiyah Rahma Rain, (Siswi kelas VII B), pada tanggal 01 maret 2016

Data diatas diperkuat oleh data hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yakni pembiasaan makan dan minum Islami. (G 15. 01 maret 2016)<sup>95</sup>

#### 3) Memberikan keteladanan

. Metode keteladanan ini adalah metode yang menurut saya sangat memiliki presentasi tinggi untuk mendidik peserta didik. Hal ini dikarenakan peserta didik khususnya diusia bangku sekolah pada tingkat sekolah menengah, mereka mulai kritis dalam memilih nilai-nilai. Mereka mulai mengamati lingkungannya dan akan menirunya jika para anggota didalamnya juga melaksanakannya dengan baik. Maka dari itu seluruh warga SMPI al-Azhaar Tulungagung berupaya membangun komitmen yaitu memberikan contoh yang baik kepada para peserta didik. Misalnya para dewan guru juga mengenakan busana Islami. Berikut hasil wawancara oleh bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, mengatakan bahwa:

"kita sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan pada siswasiswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan merupakan kewajiban kita kepada Allah SWT."<sup>96</sup>

Senada diungkapkan oleh salah satu siswi yang bernama Salsabila Rahma Reffanana yang mengatakan bahwa :

"Iya, seluruh ustad dan ustadzah juga mengenakan busana Islami bu, dan mereka ketika baru datang juga saling bersalaman, ketika makan juga sambil duduk." <sup>97</sup>

-

<sup>95</sup> Lampiran 5

Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

<sup>&</sup>lt;sup>97</sup> Wawancara, Salsabila Rahma Reffanana, (Siswi kelas VIII C), pada tanggal 01 maret 2016

Data diatas dapat disimpulkan bahwasanya tidak cukup memberikan ilmu, perintah saja dalam menanamkan budaya bergaya Islami. melainkan sebagai guru juga ikut berpartisipasi dan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "digugu dan ditiru".

#### 4) Memberikan nasihat dan motivasi

Metode nasihat dan motivasi ini lebih ditekankan oleh para guru di SMPI al-Azhaar Tulungagung ketika mendidik peserta didik. Metode nasihat dan motivasi dilakukan dengan pendekatan individu maupun kelompok. Metode ini dirasa akan lebih dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, mengatakan bahwa:

"Kami dalam mendidik para siswa dan siswi sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk berperilaku beragama.misalnya, "mas yang sopan, jangan teriakteriak?" gitu saja mereka sudah mikir dan mengatakan "uh iya pak. kami memilih banyak-banyak motivasi dan nasihat yang positif pada para siswa-siswi kami, karena jika mereka sadar maka mereka akan melaksanakan suatu ibadah itu dengan baik., baik ketika ada pengawasan maupun tidak."

Senada diungkapkan oleh bapak Andi Mahroni S.H.I menuturkan bahwa:

"Ya, kami sering memberikan nasihat dan motivasi secara langsung pada peserta didik. Kami tidak mampu setiap saat menasihati maupun memotivasi para siswa-siswi yang sekian banyak, oleh karenanya kami juga meminta para asatidz lainnya untuk menasihati dan memotivasi juga. Adapun separuh waktu mereka dihabiskan dibangku sekolah, dan separuh waktu lainnya dihabiskan dirumah

-

Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

maka kami juga meminta para orang tua juga mampu memotivasi dan menasihati anak-anaknya ketika dirumah." <sup>99</sup>

Sesuai yang dikatakan oleh salah satu siswi yang bernama Asiyah Rahma Rain bahwa :

"iya bu, para ustadz dan ustadzah disini jika ada sesuatu yang kurang baik selalu dinasihati dan diarahkan. Dan juga kami sering diceritakan kisah-kisah terpuji sehingga kami lebih semangat untuk melakukan kebaikan."<sup>100</sup>

Data diatas dapat disimpulkan bahwasannya untuk menumbuhkan kesadaran dan kemauan peserta didik dalam berbudaya religius adalah dengan cara menasihati dan memotivasinya. Karena kuncinya terletak pada tinggi/kurangnya tingkat kesadarannya dalam melaksanakan kebaikan. Jika mereka sadar maka tanpa disuruh, dimarahi, atau diberikan suatu penghargaan mereka tetap akan melaksanakannya.

#### c. Melakukan evaluasi

#### 1) Melakukan pengawasan/monitoring

Evaluasi ini dilakukan oleh guru pendidikan Islam ini secara langsung, yaitu guru pendidikan Islam mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Jika ada sesuatu yang kurang baik, atau sifatnya melanggar suatu tatatertib, misalnya tidak berbusana syar'I ketika disekolah maka akan secara langsung akan diberikan pengarahan-pengarahan tertentu kepada peserta didik tersebut. Berikut hasil wawancara dengan bapak Zainul Mukhtar, S.Ag menjelaskan bahwa:

\_

 $<sup>^{99}</sup>$  Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal  $\,$  02 maret  $2016\,$ 

Wawancara, Asiyah Rahma Rain, (Siswi kelas VII B), pada tanggal 01 maret 2016

"Kami langsung memberikan evaluasi secara langsung seperti teguran, nasihat kepada murid yang bersangkutan yang bermasalah misalnya tidak disiplin dsb. Karena dengan evaluasi secara langsung ini saya rasa lebih efektif karena tidak berkepanjangan masalahnya" <sup>101</sup>

## Bapak Andi Mahroni S.H.I juga menuturkan bahwa:

"kami berkoordinasi dengan guru lain seperti guru tattertib untuk memantau secara langsung pada para murid dalam pembiasaan adab/etika yang ada di sekolah, jadi bukan kami guru PAI saja yang memantau." <sup>102</sup>

Dari data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya untuk mengevaluasi pembiasaan bergaya Islami peserta didik dengan pengawasan secara langsung.

#### 2) Evaluasi secara langsung

Adapun setelah kami melakukan pengawasan dalam satu minggu, kami selalu mengadakan evaluasi/muhasabah setiap hari jum'at Setelah membaca surat al-Qur'an bersama-sama. Evaluasinya terkait dengan kedisiplinan, kerapian, kepekaan, kebersihan, yang dilakukan oleh para murid. Ada beberapa catatan yang ditulis oleh bapak Rahmat terkait dengan pelanggaran-pelanggarannya.

Pada hari jum'at pagi saya sudah sampai di SMPI al-Azhaar, ketika itu semua berdiri didepan sekolah untuk melakukan apel jum'at berkah. Yaitu membaca surat al-waqi'ah, yaasiin, kemudian dilanjutkan evaluasi bersamasama. Untuk evaluasi kerapian para murid melihat teman sekelilingnya apakah ada yang tidak rapi atau tidak (penilaian antar siswa), kemudian

<sup>102</sup> Wawancara, Andi Mahroni S.H.I, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02 maret 2016

 $<sup>^{101}</sup>$  Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal $\,$  02 maret 2016

guru mengamati dan pada waktu itu salah satu murid yang rambutnya panjang maka disuruh maju kedepan dan diberi pengarahan berupa nasihatnasihat secara langsung." 103 Senada diungkapkan oleh bapak Zainul Mukhtar, S.Ag, mengatakan bahwa:

"iya untuk evaluasinya mengenai budaya bergaya Islami tidak jauh berbeda dengan evaluasi budaya shalat berjama'ah yaitu evaluasi secara langsung jika menemukan masalah. Dan juga ada pembiasaan khusus hari jum'at ada kegiatan evaluasi bersama disitu akan dinilai dan diarahkan apa yang sudah dilalui para murid." <sup>104</sup>

Salah satu siswi yang bernama Salsabila Rahma Reffanana juga mengatakan bahwa:

"Iya, setiap hari jum'at kami dikumpulkan untuk melakukan evaluasi bersama"105

Data diatas diperkuat oleh data hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan pada waktu penelitian berlangsung yaitu bapak heru menasihati salah satu siswa yang memotong rambut yang modelnya anehaneh. (G.16/04 maret 2016)<sup>106</sup>

Wawancara, Zainul Mukhtar, S.Ag, (Guru Pendidikan Agama Islam), pada tanggal 02

<sup>105</sup> Wawancara, Salsabila Rahma Reffanana, (Siswi kelas VIII C), pada tanggal 01 maret 

### **B.** Temuan Penelitian

Dari seluruh data yang telah penulis paparkan di dalam diskripsi data di atas, terkait dengan "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik Di SMPI Al-Azhaar Tulungagung". Penulis paparkan juga hasil temuan penelitian dari lapangan sebagai berikut :

No	Fokus	Temuan Penelitian
1	strategi guru pendidikan agama	a. Adanya jadwal asatidz untuk
	Islam dalam menanamkan	pendampingan shalat
	budaya sholat berjama'ah pada	berjama'ah (kerjasama
	peserta didik.	dengan guru lain).
		b. Memberikan pengetahuan
		dalam bentuk ceramah secara
		langsung ketika akan atau
		sesudah shalat berjama'ah.
		c. Mengadakan
		pelatihan/praktik shalat
		berjama'ah, hal ini dapat
		memperkuat ilmu yang telah
		di dapat peserta didik.
		d. Pembiasaan shalat
		berjama'ah dengan baik.
		e. Memberikan perintah dengan
		bentuk intruksi-intruksi
		secara langsung.
		f. Memberikan contoh kepada
		siswa-siswi (keteladanan).
		g. Memberikan <i>motivasi</i> -
		motivasi untuk
		menumbuhkan kesadaran

dalam diri peserta didik. h. Melakukan evaluasi dengan pengawasan dan pengarahan langsung serta secara kerjasama dengan orang tua di rumah (pengawasan secara tidak langsung). 2 strategi guru pendidikan agama a. Pembagian tugas pengajaran Islam dalam menanamkan al-Qur'an (kerjasama dengan al-Qur'an budaya membaca guru lain). pada peserta didik. b. Memberikan materi mengenai ilmu tajwid baik ketika bertatap muka/sorogan maupun bersama-sama. c. Memberikan pelatihan untuk memperbaiki bacaan Qur'an dengan metode yanbu'a (diawali dengan nderes bersama dan diakhiri dengan sorogan). d. Pembiasaan menghafal al-Qur'an (tahfidz) dan diperuntukkan pula kelas yanbu'a, khataman Qur'an.

e. Memberikan hukuman ringan sebagai bentuk warning untuk mendisiplinkan siswa. f. Memberikan motivasimotivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik, dan memberikan penghargaan seperti wisuda. g. Melakukan evaluasi lebih ditekankan pada kemampuan baca al-Qur'an peserta didik. strategi guru pendidikan agama a. Adanya koordinasi yang kuat antar guru yang ada. Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada b. Memberikan ceramah peserta didik. melalui pembelajaran PAI di kelas dan diluar kelas yakni kajian kitab akhlakul banin setelah dzuhur. c. Pembiasaan berbusana menghormati Islami, asatidz seperti bersikap sopan mengucap salam dan salaman, hidup bersih, bersikap jujur, makan minum prespektif SMPI al-Azhaar Tulungagung. i. Memberikan contoh kepada

siswa-siswi (keteladanan). motivasid. Memberikan motivasi untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik e. Melakukan pengawasan langsung secara dan dievaluasi setiap hari jum'at yakni apel pagi dengan diawali membaca beberapa surat seperti al-Waqi'an kemudian dilanjutkan muhasabah bersama-sama.

Table 1.1. Hasil Temuan Penelitian.

#### C. Analisis Data

## 1. Analisis data tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya sholat berjama'ah pada peserta.

Dalam melaksanakan ibadah shalat wajib tersebut, sebaiknya dilakukan dengan shalat berjama'ah. Hakikatnya budaya shalat berjama'ah itu sengatlah penting, karena shalat berjama'ah mempunyai derajat (pahala) yang lebih tinggi dibandingkan dengan shalat sendirian. Maka dari itu, budaya shalat berjama'ah ini harus dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik baik di sekolah sebagai bentuk pelatihan dan diterapkan juga ketika di rumah.

Diperlukan suatu strategi-strategi/langkah-langkah secara tepat yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya seorang guru PAI untuk mewujudkannya. Langkah awal diperlukan adanya kerjasama/ koordinasi

yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya. Hal ini dikarenakan tugas dan tanggungjawab dilakukan bersama-sama akan mempermudah ketika prosesnya/pelaksanaannya. Terjalinnya kerjasama antar guru yang ada lembaga sekolah, akan mempermudah proses pelaksanakannya dalam penananaman budaya shalat berjama'ah. proses pelaksanakannya adalah:

Pertama, memberikan pengetahuan (transfer knowledge) dalam bentuk ceramah maupun arahan secara langsung ketika akan atau sesudah shalat berjama'ah, misalnya pemahaman bahwa shalat berjama'ah itu penting, terkait dengan tata caranya shalat berjama'ah (melaksanakan kesunahan shalat berjama'ah, misalnya merapatkan shafnya, diluruskan tungkai dengan tungkai, dirapatkan punggung kaki sendiri dengan punggung kaki temannya.dsb). Pembekalan ilmu ini akan memperkuat syaqofah peserta didik dalam menjalani ibadah shalat berjama'ah.

Kedua, mengadakan pelatihan/praktik shalat berjama'ah, hal ini dapat memperkuat ilmu yang telah di dapat peserta didik. misalnya gerakangerakan shalat dan kesunahan shalat berjama'ah selalu diingatkan dan dipraktikan, melakukan dzikir dan doa bersama-sama sehingga para murid semua hafal, imamnya dipilih dari salah satu siswa yang baca'an al-Qur'annya baik, ini akan melatih mental mereka untuk mampu menjadi imam yang baik khususnya ketika ia nanti terjun dimasyarakat. Pelatihan/praktik ini akan membentuk ketrampilan para siswa-siswi dalam melaksanakan shalat berjama'ah.

Ketiga, membiasakan shalat berjama'ah disekolah, misalnya membuat jadwal shalat berjama'ah disekolah, membuat jadwal muadzin dan imam shalat, pembiasaan kesunahan-kesunahannya. Pembiasaan shalat berjama'ah ini diharapkan akan menjadi kebiasaan dalam diri para siswa-siswi. jika disekolah membiasakan shalat berjama'ah maka diharapkan para siswa-siswi juga menerapkan ketika dirumah.

*Keempat*, memberikan perintah dengan bentuk intruksi-intruksi secara langsung. Seorang guru mempunyai kekuasaan untuk memerintah peserta didik. Dengan memberikan perintah yang berulang-ulang diharapkan peserta didik akan selalu ingat. Adakalanya kebaikan itu harus dipaksakan.

Kelima, memberikan keteladanan (Guru juga melaksanakan shalat berjama'ah), Sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan terhadap siswasiswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan juga sebagai kewajiban kita kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "digugu dan ditiru".

Keenam, memberikan nasihat dan motivasi ini dilakukan dengan pendekatan individu maupun kelompok. Dalam menanamkan budaya shalat berjama'ah para siswa dan siswi tidak menggunakan kekerasan atau hukuman, apalagi hukuman yang sifatnya kurang mendidik. Dengan sering melakukan motivasi-motivasi yang sifatnya membangun akan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk senantiasa menerapkan shalat berjama'ah meskipun tidak ada pengawasan disekolah atau dari orang tua

yang ada dirumah. Motivasi dan nasihat bisa berbentuk kisah-kisah, *targhib* dan *tardib*.

Ketujuh, melakukan evaluasi dalam penanaman budaya shalat berjama'ah. Evaluasi ini dalam bentuk non pengukuran yakni pengawasan secara langsung maupun tidak langsung. Pengawasan secara langsung yaitu guru pendidikan Islam mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Misalnya ada yang tidak melaksanakan shalat berjam'ah ketika disekolah, ada yang tidak merapatkan dan meluruskan barisan shalat maka akan diberikan teguran dan nasihat secara langsung. Karena dengan evaluasi secara langsung ini dirasa lebih efektif karena tidak berkepanjangan masalahnya.

Adapun pengawasan secara tidak langsung dalam lembaga ini adalah memberikan informasi kepada orang tua masing-masing peserta didik untuk mengawasi dan mengarahkan putra-putrinya ketika dirumah. Karena dalam mendidik peserta didik itu harus sinergi antara orangtua, sekolah dan lingkungannya. ketika progam-progam sekolah sudah baik, maka pihak sekolah juga melakukan koordinasi dengan wali murid misalnya: dalam bentuk sharing dalam suatu kegiatan pertemuan pihak sekolah dengan wali murid setiap satu bulan sekali.

2. Analisis data tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan menanamkan budaya membaca al-Qur'an pada peserta didik di SMP Islam al-Azhaar Tulungagung.

Pengajaran al-Qur'an kepada para murid diharapkan ruh al-Qur'an bisa berhembus dalam jiwa mereka dan pada saatnya nanti akan timbul rasa kecintaan kepada Allah dan RasulNYA. Maka dari itu, suatu lembaga pendidikan agama Islam harus berusaha menanamkan kecintaan terhadap al-Qur'an dengan melakukan pelatihan-pelatihan dan pembiasaan membaca al-Qur'an setiap harinya. Adapun untuk mencapai tujuan dari penanaman budaya membaca al-Qur'an, diperlukan suatu strategi-strategi/langkah-langkah secara tepat yang dilakukan oleh seluruh subyek pendidikan khususnya seorang guru PAI untuk mewujudkannya. Langkah awal diperlukan adanya kerjasama/ koordinasi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya. Hal ini dikarenakan tugas dan tanggungjawab dilakukan bersama-sama akan mempermudah ketika prosesnya/pelaksanaannya. Terjalinnya kerjasama antar guru yang ada lembaga sekolah, akan mempermudah proses pelaksanakannya dalam penananaman budaya shalat berjama'ah. proses pelaksanakannya adalah:

Pertama, pemberian dan penguatan materi akan menambah wawasan peserta didik terkait dengan al-Qur'an seperti ilmu tajwid, makharijul huruf, dsb. misalnya memberi tahu kalau saatnya mendengung harus dibaca dengung, membaca al-Qur'an itu harus jelas kalau "a" ya harus mangap (membuka mulut) "i" ya harus mringis (melebarkan bibir) dan jika "u" ya harus mecucu (manyun). Pemberian materi ini dilakukan secara klasikal (bersama-sama) dan secara individu. Metode yang digunakan adalah metode yanbu'a.

*Kedua*, memberikan pelatihan secara langsung yang dilakukan oleh seluruh peserta didik yang didampingi oleh guru. Dalam pelatihan ini, sebelumnya dilakukan pengelompokan kelompok belajar sesuai dengan

tingkat kemampuan baca masing-masing peserta didik. Sehingga akan mempermudah proses pembelajarannya ketika kualitas peserta didik sama dalam satu kelompok. Untuk kelas yanbu'a dilakukan dua tahap dalam pembelajarannya yaitu *nderes* sendiri-sendiri (melanyahkan bacaan) kemudian di lakukan *sorogan* (upaya memperbaiki bacaan/pembetulan bacaan). Pelatihan ini dilakukan berulang-ulang, misalnya satu halaman dibaca dengan *sorogan* kepada guru yang mendampingi ketika belum benar bacaannya maka akan di minta untuk mengulang lagi, sampai benar-benar lanyah. Untuk kelas tahfidz rata-rata yang mengikuti kelas ini, sudah baik bacaannya, ada dua tahap juga yakni lalaran/muroja'ah dan setoran kepada guru masing-masing kelompok. Pada kelas tahfid ini dalam pembelajarannya dibentuk model *halaqoh-halaqoh* setiap satu *halaqoh* ada guru tahfidznya. Begitu juga kelas yanbu'a, setiap kelas terdapat dua guru.

Kedua, menggunakan metode pembiasaan dalam penanaman budaya membaca al-Qur'an ini tidak cukup 1-2 kali melainkan perlu dilakukan berulangkali. Misalnya membaca al-Qur'an setiap hari, mengadakan khataman minimal satu bulan sekali, pada hari tertentu melalar surat alwaqi'ah, yasiin, membaca dengan bertajwid, membaca ta'awud dan basmallah sebelum membaca al-Qur'an dll.Hal ini diharapkan dengan membiasakan membaca al-Qur'an, para peserta didik akan lebih mencintai al-Qur'an dan senantiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. melakukan pengulangan setiap hari untuk membaca al-Qur'an, agar membiasakan lisan mereka untuk selalu membaca al-Qur'an sehingga ada rasa eman (sayang) jika tidak membacanya.

Keempat, memberikan nasihat dan motivasi ini lebih sering di lakukan oleh para guru. sehingga dapat mendorong peserta didik untuk menerapkan budaya membaca al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Seringnya melakukan motivasi-motivasi akan membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk membaca al-Qur-an. Misalnya dengan membaca al-Qur'an akan menjadikan lebih baik dan mendapatkan pahala (targhib), melaui kisah-kisah terpuji seseorang yang senantiasa membaca al-Qur'an, dll.

Kelima, memberikan peringatan atau hukuman ini sebagai bentuk warning pada peserta didik. Hukuman yang ringan atau hukuman yang bersifat mendidik betujuan untuk lebih mendisiplinkan peserta didik terhadap suatu tata aturan. Begitu juga ketika pembelajaran al-Qur'an berlangsung misalnya ada beberapa siswa yang terlambat atau ada beberapa siswa yang bergurau sendiri maka di minta untuk maju didepan kelas membaca sambil berdiri.

Keenam, memberikan penghargaan diharapkan akan mendorong semangat para peserta didik untuk semangat membaca al-Qur'an. Misalnya memberikan penghargaan (wisuda) kepada murid yang sudah khatam jilidnya. Dengan mengundang para wali murid. hal ini akan, memberikan rasa bahagia dan bangga bagi siswa-siswi yang sudah khatam. Penghargaan tidak melulu dalam bentuk yang barang yang mahal, dengan pujian-pujian itu akan menumbuhkan semangat peserta didik dalam membaca al-Qur'an.

*Ketujuh*, melakukan Evaluasi dalam proses penanaman budaya membaca al-Qur'an. Yakni evaluasi secara langsung guru pendidikan Islam

mengamati kemampuan peserta didik ketika ketika membaca al-Qur'an. Jika ada yang kurang benar dalam melafalkan ayat al-Qur'an maka akan diberikan pengarahan-pengarahan secara langsung dan pengulangan-pengulangan. Secara administrative dibuku yanbu'a tersebut biasanya diberi nilai A,B,C. dan juga mengamati siswa mana yang semangat dan mana yang tidak, yang tidak itu lebih perhatikan secara khusus.

# 3. Analisis data tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan budaya bergaya Islami pada peserta didik.

Budaya bergaya Islami ini meliputi mencakup etika dan juga estetika yang harus di tanamkan pada diri peserta didik. Peserta didik harus mampu menempatkan diri yang Islami baik secara lahiriyah maupun batiniyah. Untuk merealisasikan strategi penanaman budaya bergaya Islami dengan baik maka diperlukan adanya kerjasama/ koordinasi antara guru pendidikan agama Islam dengan guru yang lainnya. Kerena tugas dan tangggung jawab dalam mendidik anak tidak berpangku pada guru PAI saja. Dalam pelaksanakannya untuk menanamkan budaya bergaya Islami adalah :

Pertama, memberikan pengetahuan/ilmu kepada peserta didik sangatlah diperlukan. Ilmu tanpa amal maka pincang dan amal tanpa ilmu maka buta. Oleh karena itu, pada lembaga ini dalam pembinaan peserta didik perlu diberikan wawasan agar mereka tahu apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan. Selain pemberian ilmu dikelas dilakukan juga diluar jam pelajaran dikelas yaitu kajian mengenai akhlak (kajian kitab Akhlakul banin), ketika hari jum'at pada waktu shalat jum'at ada kajian tentang perempuan khusus para siswi.

*Kedua*, menerapkan pembiasaan-pembiasaan bergaya Islami, yakni pembiasaan berbusana Islami, pembiasaan menghormati dan sopan santun kepada para asatidz, pembiasaan berkata jujur, pembiasaan hidup bersih, pembiasaan makan dan minum Islami

Ketiga, memberikan keteladanan ini kita sebagai guru sepantasnya sebagai cerminan pada siswa-siswinya, maka dari itu berusaha juga melakukan sebagaimana yang diperintahkan pada mereka. Karena memang tujuannya bukan hanya pada pemberian contoh saja melainkan merupakan kewajiban kita kepada Allah SWT. Karena seorang guru itu sesuai dengan istilah jawa yaitu "digugu dan ditiru".

Keempat, metode nasihat dan motivasi ini sifatnya membangun semangat dan menumbuhkan kesadaran-kesadaran para siswa-siswi untuk berperilaku beragama.misalnya, "mas yang sopan, jangan teriak-teriak?" gitu saja mereka sudah mikir dan mengatakan "uh iya pak." Memilih banyak-banyak motivasi dan nasihat yang positif pada para siswa-siswi kami, karena jika mereka sadar maka mereka akan melaksanakan suatu ibadah itu dengan baik., baik ketika ada pengawasan maupun tidak.

Kelima, melakukan pengawasan/monitoring guru pendidikan Islam mengamati situasi yang ada terkait dengan tingkah dan perbuatan peserta didik ketika disekolah. Jika ada sesuatu yang kurang baik, atau sifatnya melanggar suatu tatatertib, misalnya tidak berbusana syar'i ketika disekolah maka akan secara langsung akan diberikan pengarahan-pengarahan tertentu kepada peserta didik tersebut. berkoordinasi dengan guru lain seperti guru tataertib untuk memantau secara langsung pada para murid dalam pembiasaan

adab/etika yang ada di sekolah, jadi bukan hanya guru PAI saja yang memantau.

Evaluasi secara langsung (mingguan). Adapun setelah kami melakukan pengawasan dalam satu minggu, kami selalu mengadakan evaluasi/muhasabah setiap hari jum'at Setelah membaca surat al-Qur'an bersama-sama. Evaluasinya terkait dengan kedisiplinan, kerapian, kepekaan, kebersihan, yang dilakukan oleh para murid. Misalnya untuk evaluasi kerapian para murid melihat teman sekelilingnya apakah ada yang tidak rapi atau tidak (penilaian antar siswa), kemudian guru mengamati dan pada waktu itu salah satu murid yang rambutnya panjang maka disuruh maju kedepan dan diberi pengarahan berupa nasihat-nasihat secara langsung.

.